

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat adalah seni bela diri yang lahir dari budaya masyarakat Indonesia dan berkembang sebagai sarana untuk membela serta mempertahankan diri. Seni ini mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun namun hingga kini belum ada bukti sejarah yang pasti tentang awal mula pencak silat. Pratama & Trilaksa (2018) mengungkapkan, bahwa banyak perdebatan di kalangan ahli yang memuat mengenai asal-usul pencak silat. Kalangan ahli banyak berpendapat tentang asal muasal pencak silat, beberapa di antaranya berpendapat bahwa pencak silat telah ada sejak zaman dahulu kala. Seni bela diri ini digunakan oleh manusia sebagai cara bertahan hidup, baik untuk melawan binatang buas maupun menghadapi sesama manusia. Dugaan ini diperkuat oleh keberadaan relief di dinding-dinding candi yang menggambarkan pencak silat secara jelas.

Menurut Kriswanto (2015), Pada masa lampau, para ahli bela diri dan pendekar menempati posisi terhormat dalam masyarakat, begitu pula para empu yang menguasai pembuatan senjata khas seperti keris, tombak, dan senjata khusus lainnya. Pasukan tangguh di era Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, serta kerajaan-kerajaan sezamannya terdiri dari prajurit yang memiliki keterampilan bela diri tinggi. Meski demikian, istilah "pencak silat" belum digunakan secara resmi pada masa itu. Menurut Notosoejitno dalam Kriswanto (2015), pada periode 1019-1041 saat Kerajaan Kahuripan diperintah oleh Prabu Erlangga di wilayah Sidoarjo, masyarakat telah mengenal seni bela diri yang disebut "Eh Hok Hik" yang berarti "Maju Selangkah Memukul."

Menurut Ediwoyo (2017), istilah "Pencak Silat" terdiri dari dua kata, yaitu "Pencak" dan "Silat." Pencak merujuk pada seni bela diri yang dilakukan dengan gerakan berirama layaknya tarian yang mengikuti aturan tertentu. Sementara itu, Silat mengacu pada gerakan bela diri yang sempurna, berlandaskan nilai-nilai spiritual yang murni, dengan tujuan melindungi diri, mencapai kesejahteraan, serta

menghindari ancaman atau bahaya. Jumlah perguruan pencak silat di Indonesia sangat banyak, berdasarkan catatan pada laman resmi PB IPSI sampai dengan tahun 1993 telah mencapai 840 perguruan pencak silat di Indonesia. Putra (2013) menyebutkan, bahwa berdasarkan data Ikatan Pencak Silat Indonesia atau lebih akrab dikenal IPSI, terdapat sekitar 800 perguruan pencak silat dengan 150 aliran yang ada di wilayah Indonesia. Dalam AD ART IPSI (2022), Bab I Pasal 3 dan 4, dijelaskan bahwa terdapat dua kategori utama perguruan pencak silat Indonesia yang diakui oleh IPSI, yaitu *Perguruan Historis* dan *Perguruan Besar*. *Perguruan Historis* meliputi perguruan-perguruan dengan warisan sejarah panjang, seperti Persaudaraan Setia Hati, Persaudaraan Setia Hati Terate, Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri, dan beberapa lainnya, termasuk PERPI Harimurti dan Persatuan Pencak Silat Putra Betawi. Kategori ini mencakup perguruan yang memiliki peran krusial dalam perkembangan pencak silat dari waktu ke waktu. Adapun Perguruan Besar merujuk pada organisasi pencak silat modern yang memiliki dampak besar di tingkat nasional, seperti Perguruan Pencak Silat Betako Merpati Putih, Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia, Persinas ASAD, dan Pagar Nusa. Perguruan-perguruan tersebut memiliki cakupan pengaruh yang luas serta berkontribusi secara signifikan dalam pembinaan dan perkembangan pencak silat di Indonesia.

Menurut Prasetya & Anjarwati (2024), dalam dunia pencak silat, unsur-unsur seperti pelatih atau instruktur, guru, jurus, tingkatan, solidaritas, persaudaraan, dan kebersamaan memiliki peran penting bagi setiap pesilat dan para pendukungnya, yang biasa disebut sebagai “warga”. Pendukung bela diri ini berperan sebagai penyemangat bagi perguruan silat, baik saat pertandingan maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Biasanya, mereka merupakan bagian dari perguruan silat yang sama dengan pesilat yang didukungnya. Umumnya, anggota dari suatu perguruan akan mendukung pesilat dari perguruan tersebut, baik dalam situasi konflik maupun ketika mengikuti pertandingan yang diselenggarakan oleh organisasi seperti IPSI atau KONI. Prasetya & Anjarwati (2024) menambahkan, Sikap mental seperti ini sering kali memicu anggota perguruan untuk bertindak nekat, bahkan hingga berpotensi mengarah pada tindakan kekerasan.

Fakta yang ditemukan di lapangan oleh peneliti yang telah dikumpulkan, banyak terjadi kasus kekerasan dan Tindakan kriminalitas yang melibatkan individu anggota perguruan pencak silat. Ristanti dkk. (2023) mengungkapkan pengeroyokan perguruan pencak silat (Persaudaraan Setia Hati Terate) terhadap warga kecamatan sukun. Vishnu, Fuad, dan Machmud (2023) mengungkapkan bahwa insiden pengeroyokan yang dilakukan oleh 25 anggota perguruan silat menyebabkan mantan Kasat Reskrim di Wonogiri mengalami cedera serius hingga koma selama empat bulan. Salah satu pelaku diketahui masih berusia di bawah umur dan akhirnya mengalami kondisi yang mengharuskannya hanya terbaring di tempat tidur tanpa bisa beraktivitas normal.

Selain itu, Vishnu dkk. (2024) juga melaporkan adanya kasus kekerasan dalam perguruan pencak silat yang menimpa seorang siswa di Sidoarjo. Korban, berinisial 'Ar', meninggal dunia usai mengikuti ujian kenaikan tingkat. Pihak kepolisian menetapkan empat tersangka atas tindak pidana penganiayaan, dengan salah satunya masih di bawah umur. Berdasarkan hasil visum dan autopsi, pemeriksaan luar menunjukkan adanya luka memar di bagian wajah kanan dan kiri, serta luka memar dan lecet pada dada. Sementara itu, pemeriksaan internal mengungkap adanya pendarahan pada kelenjar perut serta memar di organ hati, yang menjadi penyebab utama kematian korban.

Dalam penelitian yang dilakukan Rahmatullah & Ardi (2024) juga mengungkapkan bahwa aksi kejahatan klitih sering kali dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam kelompok atau geng tertentu. Salah satu kelompok yang kerap dikaitkan dengan tindakan klitih berasal dari lingkungan organisasi pencak silat. Kasus serupa juga dialami oleh pesilat di Jombang pada yang diteliti oleh Dwi Pratiwi dkk. (2023). Dalam penelitian mereka, Dwi Pratiwi dkk. (2023) menyatakan bahwa berdasarkan laporan dari Dinas Sosial Kota Jombang, insiden perkelahian hingga tawuran antarperguruan memang kerap terjadi. Mayoritas kasus tersebut melibatkan remaja yang berusia di bawah tujuh belas tahun. Dinas sosial sendiri turut berperan dalam memberikan intervensi serta pendampingan terhadap kasus-kasus kriminal yang melibatkan anak di bawah umur.

Gustiana R (2013) dan Zakaria (2020) menyebutkan, beberapa faktor penyebab terjadinya konflik dan kekerasan. Berbagai konflik antar oknum anggota perguruan pencak silat tersebut, oleh Gustiana R (2013) dikaitkan dengan dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal ialah faktor yang terdapat di luar perguruan pencak silat, seperti kondisi lingkungan, sosial serta kondisi ekonomi. Selain itu faktor internal ialah faktor yang terdapat di dalam perguruan pencak silat yang berkaitan langsung dengan anggota. Gustiana R (2013) juga menambahkan bahwa faktor intern ini meliputi kurangnya pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran perguruan oleh para anggota, adanya fanatisme berlebihan terhadap perguruan, serta ketidakmampuan anggota dalam mengendalikan emosi. Kartono (2011) menjelaskan bahwa faktor internal mencakup berbagai aspek seperti frustrasi, gangguan dalam pengamatan, respons remaja, gangguan dalam berpikir, masalah inteligensi, serta ketidakstabilan emosi. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan sekitar. Menguatkan pendapat tersebut, Zakaria (2020) berpendapat bahwa Konflik yang melibatkan perguruan pencak silat sering kali dipicu oleh banyaknya anggota muda, berusia 15 hingga 18 tahun, yang telah resmi menjadi warga perguruan. Anggota muda ini cenderung menggunakan emosi dan sifat temperamental untuk menyelesaikan masalah. Konflik dalam perguruan biasanya berawal dari persoalan pribadi yang kemudian meluas ke anggota lain, dipengaruhi oleh kuatnya ikatan persaudaraan di antara mereka.

Anggota yang terlibat dalam konflik sering kali menyalahgunakan ajaran perguruan demi kepentingan pribadi. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pendidikan karakter dalam perguruan, yang lebih banyak menekankan pada latihan fisik dan bela diri daripada pengembangan karakter. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laksana & Syafiq (2021) mengenai perilaku agresif di kalangan anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, ditemukan bahwa ketika hubungan pertemanan dalam kelompok sangat erat, individu cenderung membangun ikatan seperti saudara. Ikatan ini dapat mendorong mereka untuk melakukan berbagai hal, termasuk perilaku maladaptif demi solidaritas terhadap sesama anggota. (Laksana & Syafiq, 2021) juga menyimpulkan bahwa jika seorang anggota memiliki kedekatan

dengan anggota lain dan menunjukkan perilaku maladaptif, seperti tindakan merusak atau melukai, serta mengajak anggota lain untuk melakukan tindakan agresif, maka kemungkinan besar anggota lain akan terdorong untuk terlibat dalam perilaku agresi secara berkelompok.

Tindakan kekerasan dan konflik yang dipicu oleh anggota pencak silat banyak diliput media massa baik *daring* maupun *luring* hal tersebut berakibat kepada citra buruk organisasi atau perguruan pencak silat tertentu. Prasetya & Anjarwati (2024) menjelaskan bahwa konflik yang dilakukan oleh pesilat, yang sering diberitakan oleh media cetak maupun *online*, telah membentuk citra negatif terhadap pesilat dari kelompok tertentu. Hal ini menimbulkan rasa takut dan bahkan kebencian di kalangan masyarakat terhadap kelompok pesilat tersebut. Gustiana R. (2023) dan Zakaria (2020) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi memiliki berbagai bentuk, termasuk tindak kejahatan yang melibatkan kekerasan, seperti penganiayaan, perselisihan akibat unggahan di media sosial, aksi vandalisme terhadap tugu perguruan, perkelahian, serta serangan fisik secara umum. Sementara itu, Rahmatullah & Ardi (2024) menambahkan bahwa aksi kejahatan klitih umumnya dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam kelompok atau geng tertentu. Salah satu kelompok yang sering dikaitkan dengan aksi klitih berasal dari latar belakang organisasi pencak silat. Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik dan kekerasan tidak hanya terjadi antarperguruan, tetapi juga melibatkan pihak di luar perguruan, yakni masyarakat umum, yang menjadi korban. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak terbatas pada persaingan internal antarperguruan, tetapi juga meluas ke ruang publik, yang berdampak negatif terhadap keamanan dan kenyamanan masyarakat (Rahmatullah & Ardi, 2024)

Sepanjang Januari hingga November, tercatat sekitar 20 kasus kriminal yang melibatkan anggota perguruan pencak silat yang diliput *detik.com*. Salah satu kasus yang terjadi pada bulan Januari adalah pengeroyokan yang melibatkan belasan anggota perguruan pencak silat PSHT, yang menewaskan korban Bernama Adhi Putra Krismawan. Kejadian ini dilaporkan oleh *Detik.com* pada tanggal 15 Januari 2024. Kasus kriminal yang melibatkan anggota perguruan pencak silat juga terjadi di Ponorogo pada tanggal 4 Januari 2024, dimana korban dibegal oleh 3 orang yang

merupakan anggota perguruan pencak silat, sebagaimana dilaporkan oleh *DetikJatim.com* di portal beritanya. Kasus kedua ini memicu perhatian pihak yang berwenang untuk memperketat pengawasan dan berbicara tentang upaya pencegahan konflik antar-perguruan pencak silat di daerah tersebut. Tindakan kekerasan oleh oknum anggota pencak silat juga sering kali melibatkan anggota perguruan pencak silat lainnya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 20 responden yang merupakan anggota dari 4 pencak silat, ditemukan adanya kecenderungan perilaku agresif terhadap anggota perguruan lain.



Gambar 1. 1
Hasil Survey Dorongan Perilaku Agresif



Gambar 1. 2
Hasil Survey Alasan Perilaku Agresif

Ketika ditanya alasan, sebagian besar responden menjawab bahwa tindakan tersebut disebabkan oleh adanya perasaan ketersinggungan sebesar 35%, Persaingan antar perguruan sebesar 35%, balas dendam sebesar 20% serta lainnya sebesar 10%. Hasil survey di atas menunjukkan bahwa alasan paling

besar adalah perasaan ketersinggungan dan faktor persaingan antar perguruan. Hasil survei ini menunjukkan bahwa konflik antarperguruan tidak hanya didasari oleh faktor persaingan fisik, tetapi juga terkait aspek emosional dan psikologis yang melibatkan rasa kebanggaan terhadap identitas kelompok. Adanya persepsi bahwa perguruan lain menyebarkan pendidikan atau menantang sering kali memicu respons agresif yang bertujuan untuk mempertahankan martabat dan reputasi perguruan. Selain itu, perebutan basis massa menjadi pemicu utama, karena banyak anggota yang merasa bahwa memperbesar jumlah anggota adalah simbol prestise dan kekuatan perguruan. Fenomena ini mencerminkan bahwa perilaku agresif antar perguruan memiliki dimensi sosial yang kompleks dan membutuhkan pendekatan khusus dalam menyelesaikannya. Perilaku anggota pencak silat seperti yang telah disebutkan tersebut termasuk pada perilaku agresif. Untuk menguatkan survey tersebut, Penelitian yang dilakukan oleh Medinus dan Johnson (dalam Firmansyah, 2012) mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku agresif. Menurut Medinus dan Johnson (dalam , terdapat empat kategori perilaku agresif, yaitu: a) agresi fisik langsung, seperti memukul, menendang, meludahi, menggigit, serta merebut barang milik orang lain; b) agresi terhadap benda atau makhluk hidup lain, yang mencakup perusakan terhadap barang atau tindakan kasar terhadap hewan; c) agresi verbal maupun simbolik, misalnya mengancam, mencemarkan nama baik, menunjukkan sikap intimidatif, atau bersikap menuntut; dan d) pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau memasuki wilayah pribadi orang lain tanpa izin.

Santrock (2007) menyatakan, bahwa remaja cenderung tidak memperhatikan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka. Mereka lebih rentan terhadap perilaku agresif, memiliki emosi yang labil, serta kesulitan mengendalikan dorongan diri. Pada tahap pubertas menuju dewasa, remaja sering kali terpengaruh oleh lingkungan eksternal yang dinamis, sehingga mereka kesulitan beradaptasi dan cenderung menunjukkan perilaku maladaptif, termasuk agresi yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Sementara itu, Buss Dayakisni & Hudaniah (2009) membagi agresivitas ke dalam delapan kategori: a) agresi fisik aktif langsung, yakni tindakan kekerasan yang melibatkan kontak fisik dengan korban, seperti memukul atau melempar benda; b) agresi fisik pasif langsung, ketika seseorang memaksa atau mengintimidasi korban tanpa menyentuhnya secara langsung; c) agresi fisik aktif tidak langsung, yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan tanpa konfrontasi langsung, misalnya dengan merusak barang milik korban atau membayar orang lain untuk melakukan kekerasan; d) agresi fisik pasif tidak langsung, berupa ketidakpedulian atau sikap masa bodoh terhadap korban; e) agresi verbal aktif langsung, yakni serangan verbal secara langsung, seperti mencaci, menghina, atau meneriaki seseorang; f) agresi verbal pasif langsung, yang terjadi saat individu menolak berbicara atau memberikan respons meskipun berada di hadapan korban; g) agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu menyebarkan desas-desus atau mengadu domba tanpa berhadapan langsung dengan korban; serta h) agresi verbal pasif tidak langsung, di mana seseorang memilih untuk diam atau tidak memberikan suara dalam suatu situasi sebagai bentuk agresi.

Berdasarkan uraian tersebut, bentuk agresivitas yang umum terjadi dalam perguruan pencak silat meliputi agresi fisik aktif serta agresi verbal aktif. Maksum (2009) menambahkan bahwa tindakan agresif yang dilakukan oleh anggota perguruan silat dapat berupa tindakan yang berpotensi melukai orang lain maupun merusak benda, seperti serangan fisik, penghinaan verbal, kemarahan yang meledak-ledak, dendam, prasangka negatif, hingga tindakan anarkis seperti perusakan fasilitas perguruan lain.

Menurut Baron & Byrne (2005), terdapat beberapa faktor yang mendorong perilaku agresif. Pertama, adalah pola perilaku tipe A, di mana individu dengan tipe ini cenderung menggunakan kekerasan terhadap orang lain untuk mencapai tujuannya. Kedua, kecenderungan untuk menafsirkan maksud jahat dari tindakan orang lain; dalam situasi yang ambigu, mereka cenderung menafsirkannya sebagai kesengajaan yang mengarah pada balasan balasan. Ketiga, adanya faktor narsisme dan ancaman terhadap ego, di mana agresi muncul sebagai reaksi untuk melindungi ego saat merasa terancam. Keempat,

adanya perbedaan gender dalam pola agresi, di mana laki-laki lebih cenderung melakukan agresi secara langsung seperti kekerasan fisik atau mengejek, sedangkan perempuan cenderung berperilaku agresif secara tidak langsung, misalnya dengan menyebarkan rumor atau bergosip.

Dari beberapa faktor yang telah dipaparkan Baron & Byrne (2005) Narsistik menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresif. Penelitian Kjærviik & Bushman (2021) meninjau 437 penelitian dan menemukan bahwa narsistik berkorelasi signifikan dengan agresi dalam berbagai konteks, termasuk kekerasan fisik, agresi verbal, dan intimidasi psikologis. Penelitian ini menyoroti bahwa semakin menonjol ciri-ciri narsistik seperti rasa berhak, kebutuhan akan kekaguman, dan hipersensitivitas terhadap kritik semakin besar kemungkinan respons agresif. Hubungan ini sering kali dimediasi oleh respons defensif individu terhadap ancaman yang dirasakan terhadap citra diri mereka. Penelitian lain oleh Back dkk. (2013) mengindikasikan bahwa narsistik dapat mendorong perilaku agresif sebagai mekanisme untuk mempertahankan atau meningkatkan citra diri yang ideal. Dalam kerangka fungsi interpersonal, sifat narsistik dapat mengurangi empati, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku agresif dalam hubungan sosial. Temuan Nuratika (2022) menunjukkan bahwa individu dengan sifat narsistik berpotensi menunjukkan perilaku agresif, terutama pada masa akhir remaja. Menurut pandangan Freud (dalam Alwisol (2011), narsisme merupakan bentuk cinta terhadap diri sendiri, yang dapat berkembang menjadi sikap egois ketika digabungkan dengan kecenderungan narsistik. Sementara itu, Santrock (2007) mengemukakan bahwa narsisme merupakan cara individu memandang orang lain dengan fokus utama pada dirinya sendiri serta kepentingan pribadinya. Kecenderungan narsistik berperan dalam memperkuat perilaku agresif yang sering dilakukan oleh remaja, termasuk anggota perguruan pencak silat. Menurut Enkus, dkk., secara epistimologi, istilah "narsistik" berasal dari kata "*narcissistic*" Seseorang yang menunjukkan gejala ini disebut sebagai narsisis (narsisis). Istilah ini pertama kali diperkenalkan dalam psikologi oleh Sigmund Freud, yang terinspirasi dari tokoh mitologi Yunani bernama Narkissos (dalam bahasa Latin dikenal sebagai

Narcissus). Narkissos dikutuk untuk jatuh cinta pada bayangannya sendiri di permukaan kolam. Kecintaan yang berlebihan pada dirinya sendiri membuatnya tanpa sadar menjulurkan tangan hingga tenggelam. Di tempat ia jatuh, tumbuhlah bunga yang kini dikenal dengan nama bunga narsis.

Narsistik yang ditandai dengan sikap berlebihan terhadap diri sendiri dan kebutuhan yang tinggi akan pengakuan dari orang lain, dapat membuat individu merasa berhak untuk melakukan tindakan agresif demi mempertahankan ego dan harga diri mereka. Hardjanta (dalam Philip, 2007) menjelaskan bahwa narsistik menggambarkan seseorang yang sangat mencintai dirinya sendiri. Pada tingkat tertentu, kecintaan pada diri sendiri ini dianggap wajar, namun jika berlebihan hingga mengganggu orang lain atau diri sendiri, hal ini dapat dipandang sebagai penyimpangan atau gangguan kepribadian. Individu yang gemar bersolek, berdandan, dan mengagumi dirinya sendiri bisa disebut narsisis.

Santi (2017) menambahkan bahwa, dalam pandangan psikoanalitik, narsistik ditandai dengan gejala infantil dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Individu dengan gangguan kepribadian narsistik cenderung menunjukkan perilaku kekanak-kanakan atau kurang matang, sehingga sulit beradaptasi secara sehat dengan orang lain. Buffardi dan Campbell (2008) menyatakan bahwa, dalam perspektif psikologi sosial kepribadian, narsistik melibatkan pemanfaatan hubungan sosial sebagai cara untuk meningkatkan harga diri dan konsep diri. Narsisis tidak terfokus pada keintiman, kehangatan, atau hubungan jangka panjang yang positif, tetapi mereka sangat mahir dalam membangun hubungan dan memanfaatkannya untuk mendapatkan popularitas, kesuksesan, dan status tinggi dalam jangka pendek.

Davison (2006) menjelaskan, Individu dengan kepribadian narsistik memiliki penilaian berlebihan mengenai keunikan dan kelebihan yang mereka miliki, pelaku narsistik hanya fokus dengan pencapaian-pencapaian yang mereka raih dengan mengharapkan pujian-pujian dan perhatian yang diberikan oleh orang sekitarnya. Davidson (2006) dalam Ferosi (2019) mengemukakan bahwa individu dengan narsistik beranggapan bahwa mereka berhak

mandapatkan apapun yang mereka inginkan, mereka juga tidak mendengarkan pendapat orang lain serta sensitive terhadap kritikan. Menurut DSM-IV yang diterbitkan oleh American Psychiatric Association (1994), gangguan kepribadian narsistik didiagnosis ketika seseorang menunjukkan lima atau lebih gejala, seperti perasaan superior, membesar-besarkan prestasi, obsesi terhadap kesuksesan atau kecantikan, keyakinan bahwa dirinya istimewa, kebutuhan akan pujian, perasaan berhak mendapat perlakuan khusus, eksploitasi hubungan interpersonal, kurang empati, dan kecenderungan iri terhadap orang lain atau meyakini bahwa orang lain iri padanya. Perilaku narsistik dapat menimbulkan masalah ketika seseorang terlalu fokus pada kepentingan pribadi, sangat bergantung pada pujian atau pengakuan dari orang lain, dan kurang peduli terhadap perasaan serta kebutuhan orang di sekitarnya. Zaeni (2022) mengungkapkan bahwa individu dengan sifat narsistik sering menampilkan diri mereka sebagai pribadi yang hebat atau angkuh, namun hal ini sebenarnya merupakan bentuk pertahanan untuk menyembunyikan perasaan tidak aman dan harga diri yang rapuh. Zaeni (2022) juga menjelaskan bahwa karakteristik tersebut membuat individu narsistik cenderung menjalin hubungan yang dangkal, di mana tujuan utamanya adalah memenuhi kebutuhan akan perhatian terus-menerus. Ketika sifat narsistik ini semakin terlihat jelas, individu tersebut berisiko mengalami gangguan narsistik yang lebih serius.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli menemukan bahwa individu dengan tingkat narsisme yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan agresivitas yang lebih besar. Hubungan antara narsisme dan agresi dapat dilihat dalam perilaku bullying di kalangan remaja. Remaja dengan skor narsistik tinggi lebih sering berperan sebagai pelaku dalam tindakan perundungan. Selain itu, narsisme merupakan satu-satunya faktor yang secara signifikan membedakan antara "pelaku sejati" dan "korban sejati" dalam kasus bullying (Fanti & Henrich, 2014). Sejumlah penelitian juga menunjukkan adanya korelasi positif antara kecenderungan narsistik dan perilaku agresif pada remaja.

Baumeister dkk. (1996) menjelaskan bahwa individu dengan sifat narsistik lebih cenderung merespons ancaman terhadap citra dirinya dengan tindakan agresif. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan yang besar untuk mempertahankan citra diri akan pengakuan dan pujian untuk mempertahankan pandangan diri yang positif, meskipun pandangan tersebut tidak selalu realistis. Ketika pandangan ini terganggu, mereka mengalami konflik antara persepsi internal dan eksternal yang memicu emosi negatif dan perilaku bermusuhan. Nuratika (2022) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecenderungan narsistik dan perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi tingkat narsisme yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku agresif. Sebaliknya, jika kecenderungan narsistik rendah, maka tingkat agresivitas remaja juga cenderung lebih rendah. Sejalan dengan penelitian tersebut Falah (2024) menyimpulkan, Hasil analisis hipotesis minor pertama menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara narsisme dan perilaku agresif pada siswa. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,504$ dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan, dan kesimpulan adalah bahwa narsisme yang lebih tinggi mengarah pada perilaku agresif yang lebih rendah, sedangkan narsisme yang lebih rendah mengarah pada perilaku agresif yang lebih rendah.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, meskipun tema kajian keduanya relatif serupa. Perbedaan tersebut terdapat pada latar belakang masalah, kriteria subjek, dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada masalah dominasi antar siswa dan adiksi terhadap game online, dengan subjek penelitian berupa siswa SMA. Sementara itu, penelitian ini berangkat dari meningkatnya kriminalitas dan kekerasan yang melibatkan anggota perguruan pencak silat, yang dianggap sebagai bentuk agresivitas anggota perguruan. Dengan subjek penelitian yang terdiri dari anggota perguruan pencak silat, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh kecenderungan narsistik terhadap perilaku agresif mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, permasalahan yang ingin diungkapkan peneliti adalah "Bagaimana pengaruh kecenderungan narsistik terhadap perilaku agresif pada anggota perguruan pencak silat?".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kenderungan narsistik terhadap perilaku agresif pada anggota perguruan pencak silat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris dan pengetahuan baru khususnya di bidang psikologi klinis dan sosial tentang Kecenderungan Narsistik dan Agresivitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anggota perguruan pencak silat dan dapat menjadi acuan dalam evaluasi diri.
- b. Bagi perguruan pencak silat, diharapkan dapat melakukan evaluasi internal terhadap anggota serta menekankan kembali prinsip-prinsip dasar perguruan, khususnya dalam menghadapi maraknya kasus agresivitas yang melibatkan oknum anggota.
- c. Bagi instansi terkait (IPSI dan KONI), diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk menyusun kebijakan dan strategi yang efektif dalam pembinaan anggota perguruan pencak silat serta pencegahan perilaku agresif.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas penelitian ini dengan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif di kalangan anggota perguruan pencak silat.